

## **PENGARUH POTENSI KEBANGKRUTAN TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**\*Irma Pratiwi**

Universitas Muslim Nusantara  
Jl Garu II No 93  
Irmapratiwi16@gmail.com

**Sriwardany, SE, M.Si**

Universitas Muslim Nusantara  
Jl Garu II No 93  
Sriwardany115@gmail.com

**Ova Novi Irama, SE, M.Ak**

Universitas Muslim Nusantara  
Jl Garu II No 93  
Noviza1234@gmail.com

### **ABSTRAK**

*Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji mengenai Pengaruh potensi kebangkrutan dengan model Altman Z-Score terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan regresi linier sederhana. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan mengolah data keuangan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 102 sampel dengan 34 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara rata-rata perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki nilai sebesar 2,1635 yang menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia yang digunakan sebagai data penelitian ini dapat diramalkan akan mengalami kegagalan dan Kemampuan variasi variabel bebas, yang dalam hal ini adalah potensi kebangkrutan Altman Z-Score terhadap variasi variabel terikat yaitu harga saham adalah sebesar 0,135 (13,5%). Ini berarti bahwa terdapat faktor lain (variabel lainnya) sebesar 86,5% yang mempengaruhi harga saham di Bursa efek Indonesia.*

**Kata Kunci:** Potensi Kebangkrutan, Metode Altman Z-Score, Harga Saham

### **PENDAHULUAN**

Harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi perusahaan, pergerakan harga saham searah dengan kinerja perusahaan. Apabila perusahaan mempunyai prestasi yang semakin baik maka keuntungan yang dapat dihasilkan dari operasi usaha semakin besar. Pada kondisi yang demikian, harga saham perusahaan yang bersangkutan cenderung naik. Namun sebaliknya, jika perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan, maka akan terjadi penurunan harga saham perusahaan tersebut di pasar saham (Roykhan, 2011)

Pada dasarnya sejumlah alat ukur yang dapat digunakan oleh analis dan investor untuk menilai kesehatan perusahaan seperti analisis rasio, analisis struktur modal, dan analisis potensi kebangkrutan Altman. Analisis potensi kebangkrutan Altman merupakan salah satu alat analisis

yang mendalam dan spesifik untuk mengukur tingkat kesehatan dan peluang kebangkrutan suatu perusahaan. Sesuai dengan pendekatan analisis fundamental, jika diketahui tingkat kesehatan dan peluang kebangkrutan suatu perusahaan seharusnya akan memberikan pengaruh pada harga saham di pasar modal.

Penelitian yang dilakukan oleh (Altman, 1968) merupakan penelitian awal yang mengkaji pemanfaatan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Model Altman ini dikenal dengan *Z-score* yaitu *score* yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan.

Berdasarkan data BEI pada akhir tahun 2016, Dari 10 sektor yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), sektor industri dasar memimpin indeks sektoral. sektor industri dasar menguat hingga 2,77 persen dari level 524,422 menjadi 538,952. Penguatan sektor industri dasar didorong oleh penguatan harga saham emiten semen Padahal beberapa emiten semen sedang mengalami penurunan laba.

Berdasarkan laporan keuangan perusahaan, Semen Indonesia mengalami penurunan laba bersih sebesar 8,4 persen menjadi Rp2,92 triliun jika dibandingkan periode yang sama tahun lalu Rp3,54 triliun. Menyusutnya laba bersih tersebut sejalan dengan pendapatan usaha yang turun 0,16 persen menjadi Rp19,08 triliun sepanjang Januari-September 2016.

Penurunan kinerja keuangan ini juga diikuti oleh PT Semen Baturaja Tbk (SMBR) yang membukukan penurunan laba bersih sebesar 3,4 persen menjadi Rp174,7 miliar sepanjang Januari-September 2016, lebih rendah dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu Rp265 miliar. Meski begitu, dari sisi pendapatan perusahaan mampu menguat tipis menjadi Rp1,04 triliun dari sebelumnya Rp1,03 triliun.

Apabila kinerja emiten saham masih terus menurun, dikhawatirkan para investor akan menarik kembali dana yang telah diinvestasikan dalam perusahaan tersebut. Harga saham yang sebelumnya menguat, perlahan melemah seiring dengan kinerja perusahaan yang semakin buruk. Seperti tahun sebelumnya, industri dasar dan kimia yang paling tertekan karena penurunan harga saham di seluruh sektor.

## **KERANGKA TEORITIS**

### ***Saham dan Harga Saham***

Menurut Fahmi (2012) saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan. Dari beberapa pengertian tentang saham di atas, dapat disimpulkan bahwa saham merupakan surat berharga perusahaan yang diperdagangkan dan pemegang saham mempunyai peranan dan kepentingan terhadap perusahaan yang menerbitkan saham tersebut.

Menurut Jogiyanto (2008) harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal

### ***Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham***

Menurut Brigham & Houston (2011) harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu faktor Internal dan faktor eksternal perusahaan." Faktor internal perusahaan yang mempengaruhi harga saham yaitu:

1. Seluruh aset keuangan perusahaan, termasuk saham dalam menghasilkan arus kas.
2. Kapan arus kas terjadi, yang berarti penerimaan uang atau laba untuk diinvestasikan kembali untuk meningkatkan tambahan laba
3. Tingkat risiko arus kas yang diterima. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi harga saham adalah batasan hukum, tingkat umum aktivitas ekonomi, undang-undang pajak, tingkat suku bunga dan kondisi bursa saham.

### **Kebangkrutan**

Kebangkrutan menurut Altman (1968) adalah perusahaan yang secara hukum bangkrut. Sedangkan kebangkrutan menurut undang-undang no 4 tahun 1998 adalah di mana suatu institusi dinyatakan oleh keputusan pengadilan bila debitur memiliki dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu hutang yang telah jatuh tempo dan dapat di tagih.

Kebangkrutan sering didefinisikan sebagai kegagalan dimana definisi mengenai kebangkrutan sebagai kegagalan sebagai berikut (Gunardiansyah, 2009)

1. Kegagalan ekonomi (*Economic Failure*)  
Dalam menjalankan usaha tidak menutup kemungkinan bila biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan melebihi dari pendapatan yang diperoleh perusahaan.
2. Kegagalan keuangan (*Financial Distressed*)  
Perusahaan dikatakan mengalami kegagalan keuangan berarti perusahaan mengalami kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja.
3. Insolvensi teknis (*Tecnhcallnsolvency*)  
Insolvensi teknis lebih mengarah pada kegagalan perusahaan dalam menjalani teknis/ketentuan kewajiban yang berlaku. Perusahaan dianggap gagal jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo, walaupun total aset melebihi total utang.
4. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan  
Kebangkrutan juga dapat diartikan sebagai kondisi dimana nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih rendah dari liabilitas yang dimiliki.
5. *Legal Bankruptcy*  
Perusahaan dinyatakan bangkrut secara hukum, hanya jika diajukan secara resmi dengan Undang-Undang.

### **Metode Altman Z-Score**

Model Altman Z-Score merupakan salah satu model diskriminan yang berasal dari Amerika yang kemudian merumuskan rasio-rasio financial terbaik dalam memprediksi kebangkrutan. Analisis rasio Model Altman Z – score sering digunakan dalam menilai kesehatan perusahaan dan memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Altman dikenal sebagai pionir dalam teori kebangkrutan dengan Z-Score-nya. Salah satu model kesulitan keuangan yang paling terkenal adalah Altman Z- Sscore.

Z-Score merupakan suatu persamaan *multivariable* yang digunakan oleh Altman dalam rangka memprediksi tingkat kebangkrutan. Altman menggunakan model statistik yang disebut dengan analisis diskriminan, tepatnya adalah *multiple discriminant analysis* (MDA). Altman mengeluarkan beberapa variasi Z-Score. Z-Score asli pertama kali dirumuskan oleh Altman pada tahun 1968 dengan mengambil sampel 66 perusahaan manufaktur publik yang terdiri dari 33 perusahaan bangkrut dan 33 perusahaan tidak bangkrut yang berlokasi di Amerika. Jumlah rasio yang dipilih untuk dites adalah 22 buah. Dari jumlah tersebut kemudian hanya dipilih 5 rasio yang paling kuat secara bersamaan berkorelasi dengan kebangkrutan.

### **Formula Altman Z-Score**

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

X1 = *Working Capital to Total Assets* (Modal Kerja/ Total Aset)

X2 = *Retained Earning to Total Assets* (Laba Ditahan/ Total Aset)

X3 = *Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets* (Pendapatan Sebelum Dikurangi Biaya Bunga/ Total Aset)

X4 = *Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* (Harga Pasar Saham Dibursa/ Nilai Total Utang)

$X5 = Sales\ to\ Total\ Assets$  (Penjualan/ Total Aset)

**Tabel 2.1**  
**Kriteria Kebangkrutan Altman**

KRITERIA KEBANGKRUTAN ALTMAN		
Z < 1,81	1,81 < Z < 2,99	Z > 2,99
perusahaan berada diambang kebangkrutan / berpotensi besar akan mengalami kebangkrutan (tidak sehat).	perusahaan berada pada posisi zona abu ( <i>grey area</i> ), dimana kesehatan finansial perusahaan harus diperhatikan lebih seksama.	keadaan finansial perusahaan dalam keadaan sehat (tidak bangkrut).

Sumber: Ailando:2008

### **Rasio dalam metode Z-Score (Altman)**

*Working Capital on Total Assets*, menurut Altman (1993) Rasio modal merupakan rasio untuk mengukur aktiva lancar bersih perusahaan relatif terhadap total kapitalisasinya. Menurut Nugroho (2012) modal kerja bersih yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutup kewajiban jangka pendek karena tidak tersedia aktiva lancar yang cukup untuk menutup kewajiban sehingga return saham akan turun. Hal tersebut dapat diartikan bahwa WC/TA memiliki pengaruh terhadap harga saham. Pernyataan ini didukung oleh penelitian terdahulu oleh Warsono (2012) yang menyatakan rasio WC/TA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

*Retained Earnings to Total Assets*, Menurut Altman (1993) Rasio ini menunjukkan perbedaan antara penggunaan dana sendiri/ Laba ditahan (Modal resiko rendah) atau OPM/ hutang (Modal resiko tinggi). Menurut Nugroho (2012) laba ditahan digunakan untuk pendanaan kembali kegiatan perusahaan yang akan disesuaikan dengan *dividen policy* dari perusahaan sehingga perusahaan mampu meningkatkan kemampuan dengan menghasilkan laba. Hal tersebut dapat diartikan bahwa rasio RE/TA memiliki pengaruh terhadap harga saham. Pernyataan ini didukung penelitian terdahulu oleh Ningsih (2011) yang menyatakan rasio RE/TA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

*Earning Before Interest & Taxes to Total Assets*, Menurut Altman (1993) rasio ini mengukur produktivitas aktiva perusahaan, tanpa pengaruh dari tingkat pajak ataupun tingkat bunga. Semakin besar pendapatan yang diperoleh semakin besar tingkat produktifitas perusahaan sehingga mampu meningkatkan keuntungan investor. Hal ini dapat diartikan bahwa EBIT/TA memiliki pengaruh terhadap harga saham.

*Market Value of Equity to Book Value of Debt*, Menurut Altman (1993) rasio ini mengukur seberapa jauh nilai pasar ekuitas perusahaan akan menurun sebelum kewajiban melebihi aktiva. Nilai pasar ekuitas yang digunakan adalah gabungan dari nilai pasar saham biasa dan nilai saham preferen. Semakin rendah tingkat solvabilitas perusahaan maka semakin besar tingkat produktifitas perusahaan. Semakin produktif suatu perusahaan maka semakin besar return saham yang diberikan kepada investor, semakin besar return yang diberikan maka semakin meningkat harga saham.

*Sales to Total Assets*, Menurut Altman (1993) rasio ini merupakan rasio perputaran modal atau rasio standar untuk mengilustrasikan kemampuan menciptakan penjualan dari aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin besar penjualan perusahaan akan semakin besar laba yang diperoleh. Semakin besar laba perusahaan maka semakin besar deviden yang diberikan bagi investor. Semakin besar deviden yang diberikan maka semakin tinggi harga saham.

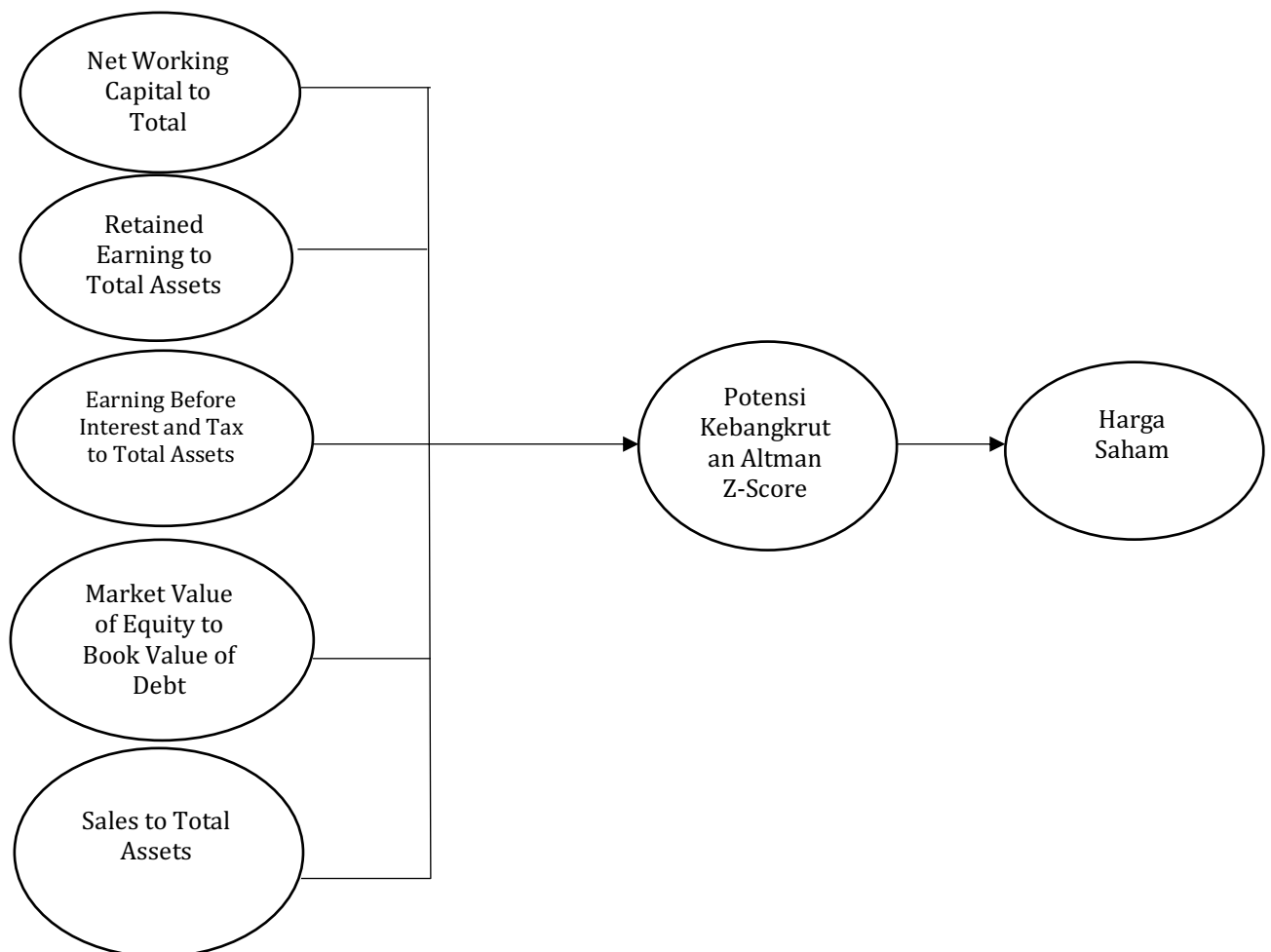
### **Hubungan Potensi Kebangkrutan dengan Harga saham**

Harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi perusahaan, pergerakan

harga saham searah dengan kinerja perusahaan. Apabila perusahaan mempunyai prestasi yang semakin baik maka keuntungan yang dapat dihasilkan dari operasi usaha semakin besar. Pada kondisi yang demikian, harga saham perusahaan yang bersangkutan cenderung naik. Namun sebaliknya, jika perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan, maka akan terjadi penurunan harga saham perusahaan tersebut di pasar saham (Roykhan,2011).

Ketidakstabilan kondisi keuangan pada perusahaan dapat menyebabkan keraguan investor untuk menawar harga saham pada harga yang tinggi. Investor cenderung menghindari saham-saham perusahaan yang terdapat indikasi kebangkrutan. Menurunnya jumlah saham yang ditawarkan investor akan berdampak pada penurunan harga saham. Investor berasumsi bahwa perusahaan yang berpotensi bangkrut akan memberikan keuntungan yang kecil dari saham yang telah dibeli. Hal ini dilakukan investor dalam rangka menghindari kerugian apabila perusahaan tidak mampu mengatasi masalah keuangan hingga mengalami kebangkrutan (Wasono, 2012).

### **Kerangka Konseptual**



**Gambar 1. Kerangka Konseptual**

### **METODE**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang menguraikan atau menggambarkan tentang karakteristik dari suatu keadaan atau objek penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data dan analisis data kuantitatif. Penelitian ini, sampel yang diambil

adalah perusahaan sektor industri dasar kimia yang terdaftar di BEI hingga tahun 2016 yang berjumlah 66 perusahaan dan jumlah sampel adalah 34 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah metode *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Maret sampai dengan Juni 2017. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS.

## HASIL DAN DISKUSI

### *Analisis Regresi Linier Sederhana*

Hasil uji regresi linier sederhana dapat dilihat pada Tabel 1.1

**Tabel 1.1**  
**Hasil Regresi Linier Sederhana**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	276,327	571,016		,484	,629
	z-score	752,805	190,747	,367	3,947	,000

a. Dependent Variable: harga saham  
 Sumber: Hasil penelitian, 2017 (Data diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa pengaruh potensi kebangkrutan Altman Z-Score terhadap harga saham adalah sebesar 752,805 dengan  $t_{hitung}$  sebesar 3,947. Sedangkan nilai  $t_{tabel}$  adalah sebesar 1,983. Sesuai dengan uji parsial diatas, maka persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$Y = 276,327 + 752,805X_1$$

Dari persamaan regresi linier berganda, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 276,327 artinya apabila Nilai Z-Score dianggap bernilai 0, maka harga saham sebesar 276,327.
2. Koefisien  $b_1$  sebesar 752,80 artinya apabila nilai Zscore mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 752,805. Dengan demikian, jika nilai Z-Score meningkat 1 basis poin, dan faktor lainnya tidak berubah maka harga saham sebesar  $276,327 + 752,805 = 1.029,132$  basis poin.

### **Uji Parsial (Uji-t)**

Hasil uji parsial (Uji-t) dapat dilihat pada Tabel 1.2

**Tabel 1.2**  
**Hasil Uji-t**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	276,327	571,016		,484	,629
	z-score	752,805	190,747	,367	3,947	,000

a. Dependent Variable: harga saham  
 Sumber : Hasil penelitian, 2017 (Data diolah)

Dari Tabel 1.2 menghasilkan nilai Z-score memiliki nilai t sebesar 3,947 dan variabel ini berpengaruh signifikan terhadap harga saham, hal ini dapat dibuktikan dari probabilitas signifikansi yang dihasilkan nilai Z-score berada dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,00. Hal ini berarti bahwa potensi kebangkrutan yang dilihat melalui nilai Z-Score mempunyai peran dalam meningkatkan harga saham perusahaan.

### **Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>)**

Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 1.3

**Tabel 1.3 Hasil Koefisien Determinasi**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,367 <sup>a</sup>	,135	,126	3985,85896

a. Predictors: (Constant), z-score

Sumber : Hasil penelitian, 2017 (Data diolah)

Dari Tabel 1.3 dapat dilihat R sebesar 0,367 yang berarti bahwa hubungan kedua variabel relatif lemah sebesar 36,7%. Sedangkan nilai R Square sebesar 0,135 menunjukkan bahwa variabel X (Z-Score) menjelaskan variabel Y (Harga Saham) hanya sebesar 13,5% selebihnya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam model regresi ini.

## **PEMBAHASAN**

### ***Pengaruh Potensi Kebangkrutan Altman Z-Score Terhadap Harga Saham***

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa pengaruh potensi kebangkrutan Altman Z-Score terhadap Harga saham menunjukkan pengaruh positif yang signifikan. Pengaruh positif ditunjukkan dari nilai koefisien regresi sebesar 752,805. nilai signifikan pada potensi kebangkrutan Altman yaitu sebesar 0,00 (sig < 0,05) nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikan yaitu 0,05. Namun koefisien determinasi R sebesar 0,367 yang berarti bahwa hubungan kedua variabel relatif lemah sebesar 36,7%. Sedangkan nilai R Square sebesar 0,135 menunjukkan bahwa variabel X (Z-Score) menjelaskan variabel Y (Harga Saham) hanya sebesar 13,5% selebihnya dijelaskan oleh faktor lain.

Menurut (Manurung, 2013) bahwa harga saham di Bursa Efek sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

1. Setiap kejadian didalam sebuah perusahaan, yang dikenal dengan *Corporate action* sangat berpengaruh terhadap nilai harga saham perusahaan, misalnya para buruh perusahaan itu mogok kerja karena adanya tuntutan kenaikan upah yang tidak dikabulkan sehingga produksi perusahaan menurun,
2. Permintaan dan penawaran saham sangat berpengaruh terhadap harga saham. Bila investor memegang saham perusahaan dan yang bersangkutan membutuhkan dana, maka investor tersebut akan menjual saham secepatnya dengan harga yang lebih rendah dari harga pasar. Penurunan harga saham akan terjadi karena pembeli saham tidak banyak
3. Prospek perusahaan turut berpengaruh terhadap harga saham di pasar. Perusahaan yang mempunyai prospek dengan produk yang selalu dibutuhkan oleh masyarakat, maka harga saham akan mengalami kenaikan
4. Kualitas manajemen perusahaan juga berpengaruh terhadap harga saham. Bila manajemen perusahaan tidak berkualitas dengan permasalahan perusahaan yang sering muncul ke permukaan, dan tidak dapat diselesaikan dengan baik sehingga investor tidak percaya. Akibatnya investor menjual sahamnya yang menyebabkan nilai harga saham mengalami penurunan.

Selanjutnya, hasil penelitian yang diperoleh penulis searah dengan hasil penelitian Lestari (2013) yang menyatakan bahwa Berdasarkan hasil pengolahan data, terdapat hubungan yang cukup kuat dan searah antara prediksi financial distress dengan metode Altman Z-Score dengan harga saham perusahaan sektor transportasi dan harga saham perusahaan sektor transportasi dipengaruhi oleh prediksi financial distress dengan metode Altman Z-Score sebesar 27,9%. Hasil penelitian ini juga searah dengan penelitian Nurdin (2012) yang menyatakan bahwa pengaruh variabel kebangkrutan dengan Metode Altman Z Score terhadap harga saham pada emiten sektor perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2011 sebesar 19,3%.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik dan hipotesis menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Potensi kebangkrutan Altman Z-Score berpengaruh terhadap Harga saham. Hasil regresi menunjukkan pengaruh positif yang signifikan. Hal ini berarti bahwa semakin besar Nilai Z-Score, maka semakin besar harga saham perusahaan.
2. Kemampuan variasi variabel bebas, yang dalam hal ini adalah potensi kebangkrutan Altman Z-Score terhadap variasi variabel terikat yaitu harga saham adalah sebesar 0,135 (13,5%). Ini berarti bahwa terdapat faktor lain (variabel lainnya) sebesar 86,5% yang mempengaruhi harga saham di Bursa efek Indonesia.

### **Rekomendasi**

Dari kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dalam menentukan potensi kebangkrutan perusahaan dengan metode Altman Z-Score di tahun-tahun kedepan, apakah masih konsisten dengan keadaan sekarang atau tidak dan apakah metode ini bisa dijadikan sistem alternatif dalam pengambilan keputusan bagi pihak perusahaan dan pemangku kepentingan lain seperti investor dan kreditor.
2. Bagi peneliti lain yang tertarik menguji potensi kebangkrutan menggunakan metode Altman Z-Score, sebaiknya melakukan tambahan variabel independen agar hasil yang diperoleh dapat lebih baik guna pengembangan ilmu pengetahuan dalam aktivitas investasi di Bursa Efek Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *Journal of Finance*, 23(4), 589-609.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan .alih bahasa Ali Akbar Yulianto.Buku satu*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gunardiansyah, S. P. (2009). Jurnal Analisis Metode Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Industri Baja Di BEI. *Universitas Gunadarma* .
- Jogiyanto. (2008). *Teori Portofolio dan analisis investasi. Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Kasmir. (2010). *Pengantar manajemen Keuangan;edisi kedua*. Jakarta: Pramamedia.
- Kowanda, A., Pasaribu, R. B., & Fikriansyah. (2016). Audit delay Pada Emiten LQ 45 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 12(1), 0216-5082.
- Lestari, L. (2013). Pengaruh Prediksi Financial Distress dengan Metode Altman Z-Sore Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Transportasi yang Go Public di Bursa Efek Indonesia Peridode 2007-2011. *Widyatama Repository*.



- Manurung, A. H. (2013). *Statregi Memenangkan Transaksi Saham di Bursa* . Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Nurdin, I. (2012). Peranan Analisis Metode Metode Z-Score dalam Memprediksi Kebangkrutan Suatu Perusahaan Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia . *Jurnal Ekonomi Universitas Siliwangi*.
- Roykhan, U. (2011). Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Z-Score Dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Politeknik Kediri*.
- Wasono. (2012). *Manajemen Keuangan Perusahaan, Edisi Ketiga*. Jakarta: Bayu Media.